

## WAYANG SUKURAGA: MEDIA INTERAKTIF PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Gina Nur Amalia<sup>1</sup>, Iis Nurasih<sup>2</sup>, Arsyi Rizqia Amalia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: [ginana026@ummi.ac.id](mailto:ginana026@ummi.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: [iisnurasih@ummi.ac.id](mailto:iisnurasih@ummi.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: [arsyirizqiaamalia@ummi.ac.id](mailto:arsyirizqiaamalia@ummi.ac.id)

### Abstrak

Permasalahan yang ditemukan siswa belum menunjukkan minat yang tinggi terhadap budaya, siswa juga belum memiliki kesadaran terhadap budaya sendiri maupun orang lain, banyak juga siswa yang belum dapat bekerja sama dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu nilai profil pelajar Pancasila yang perlu ditingkatkan pada penelitian ini yaitu pada keberbinekaan global. Penelitian tindakan kelas atau PTK adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru itu sendiri atau berkolaborasi dengan orang lain dengan cara memberikan tindakan tertentu di kelasnya dengan upaya meningkatkan atau memperbaiki kegiatan pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian PTK model Kemmis dan Targgart yang memiliki komponen empat yaitu perencanaan, Tindakan dan observasi, Refleksi dan Perencanaan Ulang. Respon siswa dan guru terhadap pemakaian media interaktif wayang sukuragayang dipergunakan pada saat pembelajaran memberikan pengaruh yang sangat baik kepada guru dan siswa. Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan yang bertujuan untuk menguatkan nilai profil pelajar pancasila dimensi keberbinekaan melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan media pembelajaran interaktif wayang sukuraga dinyatakan berhasil karena telah melewati ketercapaian 75%.

**Kata kunci:** Profil Pelajar Pancasila, Bekebinekaan Global, Wayang Sukuraga

### Abstract

*The problems found were that students did not show a high interest in culture, students also did not have awareness of their own culture or that of others, and many students were not able to work together with students from various cultural backgrounds to achieve common goals. Therefore, the value of the Pancasila student profile that needs to be improved in this research is global diversity. Classroom action research or PTK is research carried out by the teacher himself or in collaboration with other people by providing certain actions in his class in an effort to increase or improve learning activities in the class. This research uses the Kemmis and Targgart model of PTK research design which has four components, namely planning, action and observation, reflection and re-planning. The response of students and teachers to the use of the interactive media puppet sukuraga which is used during learning has had a very good influence on teachers and students. The classroom action research that was carried out with the aim of strengthening the value of the Pancasila student profile of the diversity dimension through social studies learning using the interactive learning media wayang sukuraga was declared successful because it had passed 75% achievement.*

**Keywords:** Pancasila Student Profile, Global Diversity, Wayang Sukuraga

## Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah tujuan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum Merdeka Belajar. Menurut (Sufyadi et al., 2021:4) profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan dihidupkan dalam diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan budaya kerja, maupun ekstrakurikuler. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kusumawati, 2022:887).

Profil pelajar Pancasila dapat menjadi wadah yang tepat untuk membimbing siswa dalam mengembangkan karakter yang baik. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila siswa diharapkan menjadi generasi muda penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi juga siswa berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui profil pelajar Pancasila, siswa diajak untuk menghargai dan menghormati perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dengan dibentuknya dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila diharapkan dapat melahirkan pelajar Indonesia yang mampu mempertahankan atau melestarikan identitas, lokalitas dan budaya luhur,

senantiasa berfikir terbuka saat bersosialisasi dengan budaya lain sehingga meningkatkan jiwa toleransi serta menjauhkan dari perpecahan.

Namun pada kenyataannya pada era globalisasi saat ini banyak masyarakat khususnya generasi muda yang lebih mengenal, memahami bahkan mencintai budaya luar dibanding budaya lokal. Mereka menganggap kebudayaan luar lebih menarik, lebih unik dan lebih praktis. Kearifan budaya lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya. Menurut (Octana, 2020:1) kearifan lokal perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam mendukung kemajuan bangsa karena berbagai analisis yang meyakinkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi dalam menentukan kemajuan suatu bangsa.

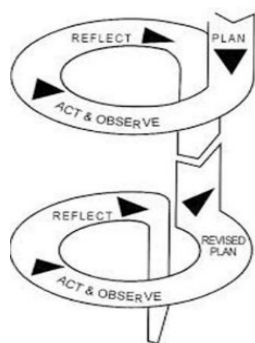
Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah diharapkan dapat mengembangkan pendidikan karakter dan potensi siswa agar memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, mengetahui dan memahami konsep dasar dalam memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologisnya, mengembangkan keterampilan berfikir kritis, memperkuat identitas kebangsaan, rasa cinta tanah air, membangun diri sendiri agar mampu bertahan dalam segala kondisi serta bertanggung jawab membangun masyarakat beradab berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

## Metode Penelitian

Menurut Kunandar (dalam Fahmi et al., 2021:7) penelitian tindakan kelas atau PTK adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru itu sendiri atau berkolaborasi dengan orang lain dengan cara memberikan tindakan tertentu di kelasnya dengan upaya meningkatkan atau memperbaiki kegiatan pembelajaran di kelas. Upaya yang dilakukan pada penelitian tindakan ini adalah melakukan perancangan, melaksanakan tindakan, dan merefleksikan tindakan tersebut secara mandiri atau bersama-sama agar bisa diteliti dan diperbaiki untuk mendapatkan hasil tindakan yang sesuai dan efektif.

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian PTK model Kemmis dan Taggart yang memiliki empat komponen yaitu perencanaan, Tindakan dan pengamatan, Refleksi dan Perencanaan Ulang. Adapun menurut Prihantoro & Hidayat (dalam Nurkhasanah et al., 2023:6256) mengenai tahapan setiap siklus model Kemmis dan Taggart sebagai berikut : 1. Tahap Perencanaan (*Planning*) pada tahap ini penulis berdiskusi bersama guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang ditemukan pada observasi awal, menentukan materi yang sesuai,

membuat modul ajar, menyiapkan media, menyusun instrumen dan angket penelitian. 2. Tahap Tindakan dan Pengamatan (*Acting and Observing*) pada tahap ini penulis melaksanakan tindakan dan pengamatan dalam waktu bersamaan. Tahap Tindakan, yakni guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul ajar. Pada tahap pengamatan, penulis melakukan pengamatan sepanjang kegiatan pembelajaran menggunakan instrumen observasi berbentuk angket. 3. Tahap Tindakan Refleksi (*Reflecting*) pada tahap ini penulis melakukan pembaharuan dengan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian dilanjutkan melakukan diskusi mengenai keberhasilan peningkatan profil pelajar pancasila dimensi berkebinekaan global melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan media wayang sukuraga. 4. Tahap Perencanaan Ulang (*Revised Plan*) Menurut Kemmis dan Taggart, mustahil dalam satu kali siklus penelitian akar permasalahan bisa terselesaikan dengan sempurna. Oleh karena itu, diperlukan tindakan lanjutan untuk memperbaiki praktik yang sudah dilakukan tersebut guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Keempat tahapan Model Kemmis dan Taggart di atas, jika digambarkan seperti gambar di bawah ini



**Gambar 1. Desain Penelitian PTK Model Kemmis & Taggart**

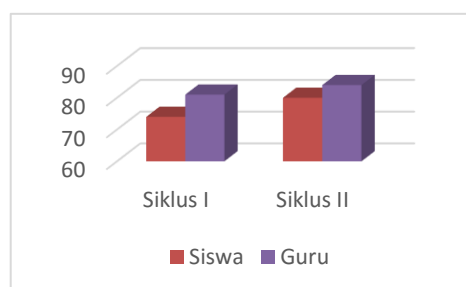
## Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral dari kemmis and Mc Taggart dengan tahapan-tahapannya yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pemberian tindakan dan pengamatan, juga tahap refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus penelitian. Penelitian ini difokuskan pada dua tujuan penelitian yaitu bagaimana pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global dengan menggunakan media wayang sukuraga di sekolah dasar dan bagaimana peningkatan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global dengan menggunakan media wayang sukuraga di sekolah dasar.

Salah satu maksud dan tujuan penulis dalam menggunakan media pembelajaran interaksi wayang sukuraga yaitu untuk menguatkan nilai profil pelajar pancasila dimensi berkebinekaan global. Selaras dengan hal tersebut Amalia (2023:4118) mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar yang dapat memberikan pengalaman bermakna. Penggunaan media pembelajaran ini juga dikuatkan oleh penelitian (Subekti, 2016:18) yang

menjabarkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang mampu membantu proses pembelajaran yang berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang ingin disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yakni media digital berbasis aplikasi, media wayang yang digunakan pada penelitian ini pun berbasis aplikasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Indra 2021:63) menegaskan bahwa media berbasis aplikasi terbukti sebagai media pembelajaran praktis dan menarik.

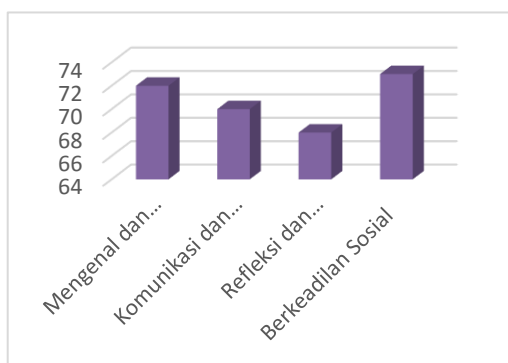
Pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan media interaktif wayang sukuraga yang telah dilaksanakan selama 2 siklus. Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan media interaktif wayang sukuraga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu: tahap kegiatan awal pembelajaran, tahap kegiatan inti pembelajaran dan tahap akhir pembelajaran. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II terdapat pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



**Gambar 2. Perbandingan Skor Rata-Rata Aktivitas Guru dan Siswa**

Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Oktavianti 2017:153) bahwa menggunakan media berbasis kearifan, selain siswa mengenal kearifan lokal di sekitar siswa, siswa memahami muatan materi yang disajikan pada pembelajaran tematik menggunakan konten kearifan lokal. Hal ini selaras dengan hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang terus meningkat dari siklus I ke siklus II seiring dengan penggunaan media berbasis kearifan lokal yaitu wayang sukuraga. Sebelum adanya tindakan, penulis bersama guru melaksanakan observasi dan wawancara mengenai nilai

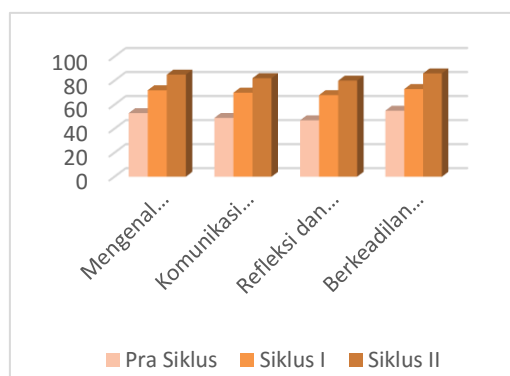
profil pelajar Pancasila yang perlu ditingkatkan atau dikuatkan pada saat pembelajaran. Setelah mengetahui bahwa dimensi berkebinekaan global yang perlu dikuatkan atau ditingkatkan maka dari itu peneliti melaksanakan tindakan ini. Setelah adanya tindakan yang dilaksanakan penelitian melalui media interaktif wayang sukuragayan dapat menguatkan nilai profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global meningkatkan pada setiap siklusnya. Berikut adalah diagram indikator peningkatan nilai bernalar kritis siswa dari pra siklus sampai siklus II.



**Gambar 3. Diagram Perbandingan Presentase Dimensi berkebinekaan global Siswa Pra siklus Siklus I Siklus II**

Dari Hasil gambar yang tersaji diatas, terlihat secara umum rerata perolehan pemerolehan skor siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II melalui peningkatan untuk masing-masing indikator. Berdasarkan pengamatan pada siklus I, nilai berkebinekaan global siswa dengan

menggunakan media interaktif wayang sukuraga dengan rata-rata sebesar 70% dan berada pada kategori baik. Berikut adalah hasil penilaian penguatan profil pelajar Pancasila berkebinekaan global siklus I.

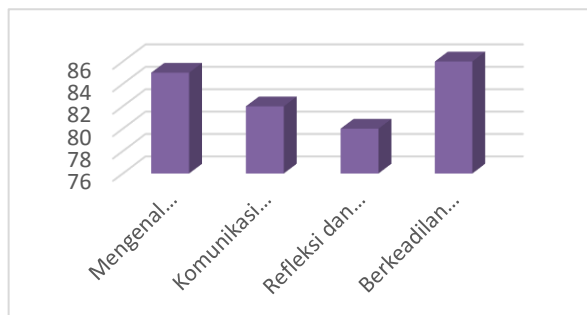


**Gambar 4. Diagram Nilai Berkebinekaan Global siswa Siklus I**

1. Indikator mengenal dan menghargai budaya berada pada kategori baik. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang mulai menunjukkan minat yang tinggi terhadap budaya dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas terkait topik budaya. Beberapa siswa juga cukup mempunyai pengetahuan yang baik mengenai budaya yang ada disekitarnya. Namun terdapat beberapa siswa yang masih belum dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok dalam mendiskusikan dan membandingkan pengetahuan budaya.
2. Indikator komunikasi dan interaksi antar budaya berada pada kategori baik. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang memiliki kemampuan mendengarkan aktif dan memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan oleh orang lain. Selain itu beberapa siswa juga memiliki kesadaran terhadap budaya mereka sendiri dan menunjukkan rasa hormat terhadap warisan budaya orang lain. Namun terdapat beberapa siswa yang masih belum cukup baik dalam mengkomunikasikan ide atau pendapat mereka dengan hormat terhadap orang lain.
3. Indikator refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman berkebinekaan berada pada kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang sudah dapat bekerja sama dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk mencapai tujuan bersama serta menunjukkan bahwa perbedaan budaya bukanlah hambatan. Namun masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa memastikan bahwa bahasa yang digunakan tidak merendahkan serta beberapa siswa lainnya masih belum cukup baik dalam menghindari penggunaan istilah atau lelucon yang dapat merendahkan kelompok tertentu.
4. Indikator berkeadilan sosial berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mendukung teman-teman sekelasnya yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa juga cenderung bisa bekerja sama dengan teman sekelas, saling membantu, dan memahami bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan bersama. Namun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum dapat menunjukkan kesabaran saat menghadapi perbedaan pendapat atau konflik. Selanjutnya pada siklus II hasil dari keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan

media interaktif wayang sukuraga untuk menguatkan nilai berkebinekaan global pada siswa menunjukan peningkatan yang

signifikan pada setiap indikatornya. Berikut adalah hasil penilaian penguatan profil pelajar pancasila berkebinekaan global.



**Gambar 5. Diagram Nilai Rerata Bernalar Kritis Siswa siklus II**

1. Indikator mengenal dan menghargai budaya mengalami peningkatan pada siklus II dan berada pada kategori sangat baik. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang mereka sering bertanya dan ingin tahu lebih banyak tentang budaya. Selain itu sudah lebih banyak siswa yang menunjukkan minat yang tinggi terhadap budaya dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas terkait topik budaya. Para siswa juga mempunyai pengetahuan yang baik mengenai budaya yang ada disekitarnya. Dan para siswa sudah lebih dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok dalam mendiskusikan dan membandingkan pengetahuan budaya.
2. Indikator komunikasi dan interaksi antar budaya mengalami peningkatan pada siklus II dan berada pada kategori baik. Hal ini dilihat dari kesadaran para siswa terhadap budaya mereka sendiri maupun budaya orang lain. Siswa juga terlihat dapat menunjukan rasa hormat terhadap warisan budaya orang lain. Para siswa juga sudah lebih banyak yang memiliki kemampuan mendengarkan aktif, memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan oleh orang lain. Para siswa tidak hanya mendengarkan untuk merespon, tetapi benar-benar mencoba memahami argumen atau pandangan yang disampaikan. Dan para siswa sudah jauh lebih baik dalam mengkomunikasikan ide atau pendapat mereka dengan hormat terhadap orang lain serta menunjukkan empati terhadap pengalaman dan perasaan orang lain.
3. Indikator refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman berkebinekaan mengalami peningkatan pada siklus II dan berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang sudah lebih menyadari akan pentingnya kemampuan komunikasi antarbudaya. Para siswa juga sudah dapat bekerja sama lebih baik dengan siswa lainnya dengan berbagai latar belakang budaya untuk mencapai tujuan bersama. Dan para siswa juga sudah lebih baik dalam membiasakan diri untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain dengan memastikan bahwa bahasa yang digunakan tidak merendahkan serta

dalam menghindari penggunaan istilah atau lelucon yang dapat merendahkan kelompok tertentu.

4. Indikator berkeadilan sosial mengalami peningkatan pada siklus II dan berada pada kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mendukung teman-teman sekelasnya yang memiliki kebutuhan khusus. Para siswa juga terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan merespons dengan memberikan pendapat atau masukan. Saat ini siswa juga sudah lebih dapat menunjukkan kesabaran saat menghadapi perbedaan pendapat atau konflik. Siswa juga sudah bisa bekerja sama lebih baik dengan teman sekelas, saling membantu, dan memahami bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan bersama. Dan para siswa juga sudah lebih berinisiatif untuk mencari informasi tambahan, menyelesaikan tugas dengan baik, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri tanpa selalu bergantung pada bimbingan guru.

Hasil keseluruhan siklus II didapat dengan presentase 83%. Mengacu dengan alasan tersebut, maka peneliti tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya. Respon siswa dan guru terhadap pemakaian media interaktif wayang sukuragayang dipergunakan pada saat pembelajaran memberikan pengaruh yang sangat baik untuk guru dan siswa. Media tersebut menjadi suatu hal yang jarang siswa temukan saat pembelajaran

alhasil nilai berkebinekaan siswa semakin meningkat dan semakin berkembang. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang disampaikan oleh (Handayani 2022:79) bahwa kurikulum merdeka yang dintegrasikan dengan kearifan budaya lokal dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

### Kesimpulan

Pada Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan yang bertujuan untuk menguatkan nilai profil pelajar pancasila dimensi berkebinekaan melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan media pembelajaran interaktif wayang sukuraga dinyatakan berhasil karena telah melewati ketercapaian 75%.

Ketercapaian ini dilalui oleh proses 2 siklus yang dilaksanakan pada tanggal 15-16 Februari 2024 untuk siklus I dan tanggal 17,19,20 Februari 2024 untuk siklus II. Pada pra siklus rata-rata indikator hanya mencapai 51%, sedangkan pada siklus I rata-rata indikator meningkat dan mencapai 70%, dan untuk siklus II indikator sudah melewati ketercapaian dan berada pada rata-rata 83%.

Selama pembelajaran IPS menggunakan media interaktif wayang sukuraga ini siswa terlihat sangat berantusias dalam mengikuti setiap langkah pembelajaran. Para siswa berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang tersedia dalam media pembelajaran tersebut.



## Daftar Pustaka

- Aisyah Nurkhasanah, E., Nurasiah, I., & Rizkia Amalia, A. (n.d.). *Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Melalui Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar*.
- Fahmi, P. :, Chamidah, D., Suryadin, |, Muhammadong, H. |, Saraswati, S., Muhsam, J., Laily, |, Listiyani, R., Heny, |, Rahmawati, K., Wanda, |, Yanuarto, N., Masfa, |, Tarjo, M. |, Adirasa, H., Prasetyo, M., & Pd, I. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis*. <https://penerbitadab.id>
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). *Mewujudan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka* (Vol. 1).
- Indra, W., & Fitria, Y. (2021). *Pengembangan Media Games IPA Edukatif Berbantuan Aplikasi Appsgeyser Berbasis Model PBL untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 59–66. <https://doi.org/10.25273/jems.v9i1.8654>
- Kusumawati, E. (2022). *Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Jenjang Sekolah Dasar Di Sd Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta*. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886–893. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3483>
- Octana I. (2020).
- Oktavianti, I., Ratnasari, Y., & Artikel, I. (2017). *Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Pendidikan Dasar dan Memengah, J., Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, P., & Teknologi Jakarta, dan. (n.d.). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Rizqia, A., 1\*, A., & Sutisnawati, A. (2023). *Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis TPACK (Technological Pedagogic Content Knowledge)*. 7(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6145>
- Subekti. (2016). *Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Wayang Perca Untuk Meningkatkan Pengetahuan Moral Anak Kelompok B3 Di Tk Pkk Sendangagung Minggir Sleman Storytelling Method With Puppet Rag Media To Improve Moral Knowledge*.